



## IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK

### IMPLEMENTATION OF LEARNING MANAGEMENT IN THE SOCIAL DEVELOPMENT OF STUDENTS

Acep Rahmat<sup>1</sup>, Fitria Robianti<sup>2</sup>, Siti Nuraeni<sup>3</sup>, Parhan Maulidan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

*Email:* [acep.rahmat@uniga.ac.id](mailto:acep.rahmat@uniga.ac.id)<sup>1</sup>, [fitriarobianti199@gmail.com](mailto:fitriarobianti199@gmail.com)<sup>2</sup>, [sn060705sn@gmail.com](mailto:sn060705sn@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[parhanmaulidan03@gmail.com](mailto:parhanmaulidan03@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article history :

Received : 07-01-2025

Revised : 08-01-2025

Accepted : 10-01-2025

Published: 13-01-2025

#### Abstract

*Modern education today faces increasingly difficult challenges, along with technological advances, social change, and increasing expectations for the quality of learning. One critical aspect today is the function of learning management, which plays a role in the teaching and learning process. The development of students is not only limited to cognitive aspects, but also includes social aspects. Where the attitude of empathy in students is now starting to decline and is known as antisocial behavior. Based on the discussion above, this study aims to explore and examine how the function of learning management addresses the social development of students. This study uses a qualitative method with a type of library research approach, namely reviewing various reference works and previous similar research results. This study is based on the main focus on four themes, namely, Understanding Social Development, Factors that Influence Students' Social Development, The Role of Learning Management in Improving Students' Social Supervision, Strategies to Improve Students' Social Development.*

**Keyword:** *Development, learning management, social.*

#### Abstrak

Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan yang semakin berat, seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya harapan terhadap kualitas pembelajaran. Salah satu aspek penting saat ini adalah fungsi manajemen pembelajaran, yang berperan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Perkembangan siswa tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sosial. Di mana sikap empati pada siswa kini mulai menurun dan dikenal sebagai perilaku antisosial. Berdasarkan pembahasan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan meneliti bagaimana fungsi manajemen pembelajaran dalam menghadapi perkembangan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka, yaitu meninjau berbagai karya referensi dan hasil penelitian serupa sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada empat tema utama, yaitu: pemahaman tentang perkembangan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial siswa, peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan pengawasan sosial siswa, dan strategi untuk meningkatkan perkembangan sosial siswa.

**Kata kunci:** *Perkembangan, manajemen pembelajaran, sosial.*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan modern saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin sulit, seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya harapan terhadap kualitas pembelajaran. Salah satu aspek yang kritis saat ini adalah fungsi manajemen pembelajaran, yang



berperan dalam proses belajar mengajar. Menurut (Ruhaya, 2021) fungsi manajemen pembelajaran mencakup 4 proses yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam konteks pendidikan modern fungsi manajemen pembelajaran tidak hanya untuk mengatasi permasalahan kelas dan perencaranaan kurikulum mengajar saja, akan tetapi meningkatkan perkembangan sosial, pengintegrasian teknologi dan penyesuaian kebutuhan peserta didik serta lembaga pendidikan.

Perkembangan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, namun juga mencakup aspek sosial. Menurut (Dewi et al., 2020) Perkembangan pada dasarnya merupakan perubahan yang berkelanjutan dan terbuka yang berasal dari dalam diri anak, mulai berada di dunia sampai meninggal. Pengembangan sosial peserta didik merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pendidik. Manajemen pembelajaran yang efektif diharapkan dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong dan mengoptimalkan pengembangan sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan pengembangan sosial yang diharapkan dengan hasil yang dicapai. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kontroling dalam proses manajemen pembelajaran.

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan fungsi manajemen, namun terdapat beberapa persamaan, dimana garis besarnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kepentingan ini harus di jaga dengan baik dan tepat dalam proses pendidikan modern.

Kurangnya kontroling dalam manajemen pembelajaran dapat berdampak signifikan terhadap pengembangan sosial peserta didik. Tanpa adanya mekanisme kontrol yang memadai, sulit untuk mengukur sejauh mana tujuan pengembangan sosial telah tercapai. Selain itu, kurangnya kontrol juga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan.

Misalnya, program pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik justru berfokus pada aspek akademik semata. Kondisi ini tentu akan menghambat pencapaian tujuan pengembangan sosial yang telah ditetapkan. Terdapat dua faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini dipengaruhi oleh rasa percaya diri siswa yang rendah, kurangnya keterampilan dan gangguan perkembangan. Sedangkan dari faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, perkembangan teknologi, keluarga, masyarakat dan sekolah.

Di era modern ini perkembangan teknologi informasi semakin pesat, Indonesia menjadi salah satu Negara yang berkembang, dari segi kemajuan teknologi, informasi, budaya dan lainnya. Salah satu kemajuan teknologi pada saat ini adalah *gadget*, tak sedikit remaja saat ini menggunakan *gadget* yang berisi aplikasi atau *software* yang diciptakan khusus untuk kalangan orang tua atau dewasa. Hal tersebut berdampak pada proses tumbuh kembang, baik secara sosial dan emosional, karena setiap remaja identik dengan rasa ingin tahu yang besar, namun dengan rasa kontrol perilaku adaptif yang rendah. Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat kurangnya kontrol terhadap penggunaan gadget pada remaja, salah satunya adalah tingkat prestasi belajar dan keterampilan dalam berperilaku sosial (Dewanti et al., 2024).

Menurut (Rosyada & Syah, 2023) Salah satu dampak yang dirasakan dalam pendidikan saat ini ialah perkembangan sosial peserta didik. Di mana sikap empati yang ada pada diri peserta didik



kini mulai menurun dan dikenal dengan nama *antisocial behaviour*. Hal ini disebabkan mereka terlalu sibuk dengan *smartphonenya* masing-masing, sehingga menimbulkan rasa ketidakpedulian terhadap orang-orang disekitarnya.

Selain permasalahan teknologi menurut (Dewi et al., 2020) dalam karyanya menyatakan bahwa anak usia 6 sampai dengan usia 12 tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dimana perkembangan anak usia sekolah dasar itu terbentuk dengan pola-pola tersendiri dimana ada beberapa aspek perkembangan yang terbentuk seperti bahasa dan emosi. Perkembangan emosi ini sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Seperti pernyataan *American Academy of Pediatrics* bahwasannya perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik seperti ungkapan emosi positif maupun emosi negatif, serta anak mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa.

Selain berdampak pada peserta didik, SDM terhadap peran guru dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Pengimplementasian fungsi manajemen pembelajaran ini diperlukan inovasi, dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dan nilai-nilai positif dengan baik dan mudah diterapkan.

Ditengah banyaknya hambatan dan kesempatan dalam dunia pendidikan modern, artikel ini menempatkan dari banyaknya kajian-kajian mengenai pengintegrasian fungsi manajemen pembelajaran dan inovasi pembelajaran. Banyak sekali sudut pandang yang berbeda dalam menghadapi permasalahan ini. Seperti salah satu kajian (Rahman & Kencana, 2020) tentang mengintegrasikan fungsi manajemen dengan menerapkan pembelajaran *kooperatif* pada siswa, yang memiliki karakter dasar mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain, menghargai, serta pemecahan masalah.

Dalam konteks ini, fungsi manajemen pembelajaran tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman saja. Namun, mencakup banyak faktor yang yang harus dikelola secara bersamaan dari mulai meningkatkan karakter sosial emosi dan lainnya. Diera pendidikan modern ini proses pembelajaran tidak hanya menggunakan proses ceramah saja, namun digabungkan dengan teknologi masakini, sesuai dengan kebutuhan siswa dengan bimbingan dari tenaga pendidik ataupun orang tua. Sehingga diperlukan peningkatan dari guru atau tenaga pendidik melalui mengimplementasikan fungsi manajemen pembelajaran dengan mengeluarkan inovasi dan kreatif yang menggabungkan materi pembelajaran dan karakter positif untuk siswa. Sebagaimana dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Kholidah & Naskah, 2023), Menekankan bahwa pendidikan di masa depan perlu terhubung dengan teknologi dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Selain itu, keterampilan sosial menjadikan seseorang memiliki emosi yang baik yang dapat diwujudkan kedalam bentuk interaksi komunikasi yang positif dengan orang lain. Seperti dalam kajian menurut (Tsuraya et al., 2024) Siswa yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi maka mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain, dimana berkomunikasi aktif untuk membicarakan berbagai hal yang membahas materi pelajaran, baik sesama teman maupun dengan guru di sekolah.



Artikel ini menempatkan ditengah banyaknya kajian-kajian yang mengkaji penerapan fungsi manajemen pembelajaran ditengah banyaknya tantangan pendidikan modern dan karakter sosial. Artikel ini membangun argumen bahwa pendekatan manajemen yang lebih komprehensif diperlukan untuk menghadapi kompleksitas pendidikan modern. Terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen pengelolaan pembelajaran di era pendidikan modern. Pertama, pembaruan teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek yang paling krusial, Kedua, personalisasi pembelajaran menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda, Ketiga, meningkatkan kualitas guru dalam mengimplementasikan fungsi manajemen pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator dalam manajemen pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengkaji bagaimana fungsi manajemen pembelajaran dapat berperan penting dalam mengatasi masalah kurangnya kontrol terhadap perkembangan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, seringkali perhatian lebih difokuskan pada pencapaian akademik, sementara aspek sosial peserta didik, seperti interaksi sosial, kemampuan berempati, dan komunikasi, sering kali terabaikan. Artikel ini bertujuan untuk menggali relevansi fungsi manajemen pembelajaran termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan pengawasan dan pembinaan perkembangan sosial siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu kegiatan yang menelaah berbagai karya referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis (Sugiyono, 2022). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori bagi masalah yang sedang diteliti dengan membaca berbagai buku atau sumber. Tujuan utamanya adalah menemukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai suatu topik atau isu yang sesuai dengan topik yang dibahas dalam artikel (Adlini et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai karya tulis ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, catatan, serta laporan-laporan yang relevan dengan isu yang akan ditangani. Proses kajian literatur dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Klasifikasi dan pemilihan pendekatan, 2) Pencarian artikel, 3) Seleksi artikel, 4) Analisis dan interpretasi data, 5) Penyusunan draf artikel, dan 6) Penyebaran hasil. Pada tahap pertama, fokus kajian ditentukan pada tema Pengelolaan Pembelajaran dalam konteks Pendidikan Modern yang Kompleks, yang mencakup empat aspek utama: tantangan, esensi manajemen, dinamika, dan strategi.

Proses pengumpulan informasi melalui studi pustaka dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengumpulkan berbagai informasi. Informasi yang terkumpul ini akan dimanfaatkan oleh penulis untuk memperkaya atau menyatukan tulisan mereka. Dengan demikian, penulis tidak hanya menciptakan karya tulis, tetapi juga menyajikan data yang sah dan memiliki dasar yang kuat. Studi pustaka dapat dipahami sebagai kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data melalui sumber-sumber perpustakaan, membaca, menyimpan bahan penelitian, dan mengolahnya.

Hasil pencarian artikel pada berbagai laman (*google scholar*, *sinta*, dan sumber lain) diperoleh 43 artikel yang selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria tahun terbit dan *indexing* artikel. Hasil *screening* dan seleksi diperoleh 20 artikel yang menjadi bahan kajian literatur. Artikel yang sudah



dipilih ditindak lanjuti dengan dianalisis dan datanya diinterpretasi sehingga diperoleh gambaran simpulan mengenai tema yang dikaji.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berlandaskan pada kajian literatur yang dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, dengan fokus utama pada empat tema yaitu, Pengertian Perkembangan Sosial, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Siswa, Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Pengawasan Sosial Siswa, Strategi untuk Meningkatkan Pengembangan Sosial Siswa. Berikut penjelasan mengenai ketiga tema tersebut.

### **1. Pengertian Perkembangan Sosial.**

Perkembangan sosial adalah proses di mana individu membentuk social self (diri sosial) untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai dalam lingkungan sosialnya. Menurut (Muzzamil, 2021) perkembangan emosi merujuk pada proses yang dialami individu yang melibatkan perasaan-perasaan kuat seperti kebencian, ketakutan, kemarahan, cinta, kebahagiaan, dan kesedihan. Perkembangan sosial-emosional anak mencakup dua aspek yang berbeda, namun keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, perkembangan sosial dan emosi anak saling memengaruhi satu sama lain.

Selain itu menurut (Sari et al., 2024) Perkembangan sosial-emosional adalah perkembangan perilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain, yang mendorong anak untuk merespons stimulasi yang diterima dalam upaya mencapai kematangan dalam hubungan sosial. Hal ini mencakup kapabilitas untuk bekerja sama dengan baik, menunjukkan sikap toleransi, membangun rasa percaya diri, mengembangkan rasa tanggung jawab, mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang ada, serta menunjukkan empati.

Para ahli berpendapat bahwa aspek sosial ini sangat penting dalam kehidupan anak-anak, yang mencakup kemampuan seperti empati, kontrol diri, dan kerja sama. Erik Erikson, seorang psikolog terkenal, menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode di mana individu menghadapi tantangan dalam membentuk identitas sosial dan hubungan yang sehat. Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, menyarankan bahwa perkembangan sosial berjalan seiring dengan perkembangan kognitif, di mana anak-anak mulai memahami sudut pandang orang lain dan aturan sosial yang ada. Selain itu, Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam proses belajar, yang terjadi melalui percakapan dan kolaborasi dengan individu yang lebih berpengalaman.

Terdapat ciri-ciri perkembangan sosial pada siswa yaitu, (a) Menunjukkan pandangan yang kaku mengenai peran gender, (b) Memiliki teman dekat meskipun hanya dalam waktu singkat, (c) Sering terlibat perselisihan, namun dalam durasi yang pendek, (d) Mampu berbagi dan bergiliran, (e) Berpartisipasi dalam setiap aktivitas atau pengalaman di sekolah, (f) Menganggap setiap guru sebagai sosok yang sangat penting, (g) Berambisi untuk menjadi yang terbaik, (h) Menunjukkan sikap lebih posesif terhadap barang-barangnya.

Tingkah laku sosialisasi merupakan hal yang dipelajari, bukan hanya hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh tidak hanya melalui proses kematangan, tetapi juga melalui kesempatan untuk belajar dari respons terhadap tingkah laku. Perkembangan sosial



menjadi lebih kompleks saat anak mencapai usia 4 tahun, ketika mereka mulai memasuki pendidikan dasar, yaitu taman kanak-kanak.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Siswa.**

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial siswa tidak hanya berasal dari dalam diri, seperti usia dan temperamen, tetapi juga dari faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan budaya. Di sekolah, siswa diajarkan untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan masalah, dan memahami peran mereka dalam masyarakat, yang sangat berpengaruh pada kesiapan mereka menghadapi kehidupan sosial di luar sekolah.

Dalam kajian (Kodir & Haris, 2021) Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial di bagi dua bagian yaitu:

Faktor Internal:

- a. Usia dan Tahapan Perkembangan: Setiap tahap perkembangan anak mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, pada usia dini, anak lebih fokus pada hubungan yang dekat, sementara pada usia yang lebih besar, mereka mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks.
- b. Temperamen dan Kepribadian: Sifat dasar anak, seperti kecenderungan menjadi lebih ekstrovert atau introvert, dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam situasi sosial. Anak yang lebih terbuka cenderung lebih mudah bergaul, sedangkan yang lebih tertutup mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi.
- c. Keterampilan Sosial dan Emosional: Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, serta keterampilan berkomunikasi, sangat penting dalam perkembangan sosial siswa. Anak yang dapat mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih sukses dalam hubungan sosial.
- d. Kesehatan Mental: Kondisi psikologis anak, seperti kecemasan atau stres, dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan teman sebaya.

Faktor Eksternal:

- a. Keluarga: Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua, interaksi dalam keluarga, dan nilai-nilai yang diajarkan akan membentuk sikap sosial anak.
- b. Sekolah dan Teman Sebaya: Sekolah adalah tempat utama anak berinteraksi dengan teman sebaya. Dukungan dari guru dan teman sebaya dapat memengaruhi bagaimana anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengatasi konflik.
- c. Lingkungan Sosial dan Budaya: Nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tempat anak tinggal juga membentuk cara anak berinteraksi dengan orang lain. Budaya yang mendukung keterbukaan, kerjasama, dan toleransi akan memfasilitasi perkembangan sosial yang lebih baik.
- d. Media Sosial dan Teknologi: Dalam era digital, penggunaan media sosial dan teknologi juga memengaruhi perkembangan sosial anak. Interaksi online dapat mengubah cara anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, baik secara positif maupun negatif.



Faktor internal dan eksternal ini saling mempengaruhi dan berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial siswa sepanjang masa perkembangan mereka. Salah satu hal yang dapat dikembangkan oleh sekolah adalah penerapan aturan yang melibatkan peran orang tua, guru, dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam membimbing anak. Mereka harus membantu anak dalam belajar menyesuaikan diri dengan pola yang telah disepakati. Hal ini dilakukan dengan menetapkan peraturan yang jelas untuk perilaku anak sebagai panduan. Peraturan tersebut berfungsi sebagai acuan dalam bertindak dan sebagai sumber motivasi untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial.

### **3. Peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan pengawasan sosial siswa.**

Menurut (Ruhaya, 2021) Manajemen pembelajaran adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Menurut (Herman et al., 2022) Manajemen pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan efisien. Fungsi utama dari manajemen pembelajaran adalah untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, serta mengendalikan segala aspek yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Dalam perencanaan, manajemen pembelajaran memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Guru atau pengelola pendidikan merancang berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mencakup penggunaan sumber daya, media pembelajaran, serta alokasi waktu yang optimal. Selain itu, manajemen pembelajaran juga berfungsi untuk mengorganisasi seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari pengelolaan kelas, pengaturan jadwal, hingga pembagian tugas. Dengan organisasi yang baik, kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Manajemen pembelajaran memiliki fungsi untuk mengarahkan dan mengatur jalannya proses pembelajaran. Pengarahan ini meliputi pemberian motivasi, bimbingan, dan pengembangan kepada siswa agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Fungsi ini juga mencakup kegiatan pemantauan dan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa. Pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Manajemen pembelajaran yang efektif menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan efisien dan sesuai dengan perkembangan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Peran manajemen pembelajaran sangat terkait dengan perkembangan sosial siswa karena proses pembelajaran yang efektif menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial. Manajemen pembelajaran yang baik mencakup pengaturan kelas, strategi kolaboratif, dan pembagian waktu yang memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Dengan pendekatan yang tepat, manajemen pembelajaran mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat antar siswa, yang mendukung



perkembangan emosional dan sosial mereka, serta mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Selain itu, manajemen pembelajaran yang baik juga melibatkan pengaturan kelas yang mendukung komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan suasana yang terbuka dan inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan ide dan bertanya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga keterampilan non-verbal seperti kontak mata dan ekspresi wajah yang mendukung komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran yang efektif dapat memperkuat kemampuan komunikasi siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosial dan akademik.

Selain itu, menurut (Tsuraya et al., 2024) Peran manajemen pembelajaran dalam pengembangan sosial, empati dan kerja sama peserta didik sangatlah penting, karena manajemen yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kedua keterampilan tersebut. Manajemen pembelajaran yang baik mengatur kegiatan yang memfasilitasi interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan tugas bersama yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan merespons kebutuhan teman-teman mereka, yang semuanya adalah elemen penting dalam mengembangkan empati.

#### **4. Strategi untuk Meningkatkan Pengembangan Sosial Siswa.**

Untuk meningkatkan pengembangan sosial siswa, penerapan manajemen pembelajaran yang efektif sangat penting dalam setiap tahapan proses pendidikan. Manajemen pembelajaran yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, kerjasama, empati, dan pengembangan keterampilan sosial lainnya. Berikut adalah strategi untuk meningkatkan pengembangan sosial siswa dengan mengimplementasikan manajemen pembelajaran melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi:

##### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap perencanaan menurut (Pujawardani et al., 2023), guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sosial dan emosional siswa selain tujuan akademis. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Menetapkan tujuan sosial: Guru harus menyusun tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan sosial yang ingin dicapai, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan empati.
- 2) Memilih metode pembelajaran yang mendukung interaksi sosial: Gunakan metode seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), atau diskusi kelompok yang memungkinkan siswa saling berinteraksi dan belajar bersama.
- 3) Menyusun materi yang mendukung pengembangan sosial: Materi yang disiapkan harus mencakup kasus atau situasi sosial yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama.

**b. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian bertujuan untuk mempersiapkan semua sumber daya yang dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan memberikan peluang untuk perkembangan sosial siswa. Beberapa langkah pengorganisasian yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Pengelompokan siswa: Kelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan minat atau kemampuan mereka. Pengelompokan ini akan mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan berbagai individu, meningkatkan komunikasi, dan keterampilan sosial mereka.
- 2) Menyiapkan sumber daya: Persiapkan fasilitas, alat bantu pembelajaran, serta waktu yang cukup untuk memungkinkan siswa aktif dalam berinteraksi dalam kegiatan sosial.
- 3) Menetapkan peran: Berikan peran yang jelas dalam setiap kelompok, seperti pemimpin, pencatat, atau penghubung, untuk membantu siswa belajar berkolaborasi dan bertanggung jawab.

**c. Pelaksanaan (*Implementing*)**

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan penting dalam memfasilitasi dan mengelola interaksi sosial antar siswa (Mukarromah et al., 2021). Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengembangan sosial siswa adalah:

- 1) Menggunakan pembelajaran kooperatif: Pastikan siswa terlibat aktif dalam kegiatan kolaboratif, seperti dalam metode "Think-Pair-Share" atau "Jigsaw," di mana siswa dapat berdiskusi dan saling berbagi pandangan.
- 2) Memberikan kesempatan untuk berinteraksi: Ajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti proyek kelompok atau permainan peran yang menuntut mereka menyelesaikan masalah bersama.
- 3) Membantu menyelesaikan konflik: Dalam interaksi sosial, konflik atau perbedaan pendapat mungkin muncul. Guru harus siap membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara konstruktif, mengajarkan mereka berkomunikasi dengan empati dan menghargai pandangan orang lain.

**d. Evaluasi (*Evaluating*)**

Dalam salah satu kajian (Mahrus, 2021), Tahap evaluasi sangat penting untuk menilai sejauh mana perkembangan sosial siswa selama pembelajaran dan memberikan umpan balik yang positif. Beberapa langkah evaluasi yang dapat diterapkan adalah:

- 1) Mengamati interaksi sosial: Evaluasi dilakukan dengan mengamati bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok, apakah mereka dapat bekerja sama dengan baik, mendukung satu sama lain, dan menghargai perbedaan pendapat.
- 2) Refleksi diri: Ajak siswa untuk melakukan refleksi mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran, seperti bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok, apa yang mereka pelajari tentang kerja sama, dan bagaimana mereka mengatasi konflik.
- 3) Umpan balik konstruktif: Berikan umpan balik yang jelas dan konstruktif tentang keterampilan sosial siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Misalnya, beri penghargaan kepada siswa yang menunjukkan empati atau kemampuan komunikasi yang baik dalam kelompok dan bantu siswa yang perlu meningkatkan keterampilan sosial mereka.

**Tabel 1 Artikel Strategi dan Penjelasannya**

<b>Penulis dan Nama Artikel</b>	<b>Penjelasan</b>
<i>Cooperative Learning Type Number Head Together: A Literature Review Perspective</i> (Hamid, 2022)	“metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Metode ini juga membantu meningkatkan komunikasi antar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
<i>Collaborative Learning: Library Research</i> (Munfiatik, 2023)	“menekankan pada kolaborasi antara siswa dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan interpersonal siswa dalam bekerja dengan orang lain”.
<i>Implementation of the Role Playing Method in Increasing Speaking Skills Material Elementary School Students</i> (Ernawati, 2023)	“siswa diberi kesempatan untuk memerankan karakter tertentu dalam situasi yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Metode ini mengembangkan empati, pemahaman perspektif orang lain, dan keterampilan berkomunikasi, karena siswa belajar untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain”.
<i>Experiential Learning Model in Science Learning: Systematic Literature Review</i> (Susiloningsih et al., 2023)	“Model ini, yang dikembangkan oleh David Kolb, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam pembelajaran sains, ELM mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan praktis seperti eksperimen, observasi, dan refleksi”.

Berdasarkan tabel dapat kita lihat, bahwasannya banyak sekali strategi yang dapat tenaga pendidik terapkan kepada siswa dengan memanfaatkan teknologi dengan baik, para pendidik dapat berinovasi dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut tidak hanya mendapatkan ilmu akademik saja namun dengan nilai karakter positif. Metode yang dapat diterapkan bisa digabungkan dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, namun diharapkan dengan bimbingan tenaga pendidik ataupun orang tua. Penerapan metode ini dapat secara antar siswa maupun berkelompok sehingga siswa tetap mendapatkan nilai perkembangan sosial dengan berinteraksi sesama temannya.

Dari keempat tema diatas, fungsi manajemen pembelajaran ini dapat di inovasikan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektivitas dan progresif. Adanya penggabungan dengan teknologi informasi ini, menjadikan para pendidik dapat lebih meningkatkan kinerjanya agar siswa tidak terlalu fokus pada nilai akademis saja namun mendapatkan berbagai ilmu seperti nilai sosial, pengalaman dan lainnya.

Dengan menerapkan manajemen pembelajaran yang efektif pada setiap tahap (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi), guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial siswa. Manajemen yang baik tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial yang diperlukan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini, siswa dapat belajar secara akademik sekaligus mengembangkan empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif.



Meskipun manajemen pembelajaran telah menunjukkan banyak hasil positif, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kesenjangan akses teknologi. Banyak sekolah masih kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif karena keterbatasan dana dan fasilitas. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi lembaga pendidikan untuk mencari solusi kreatif, seperti menggalang dana dari komunitas, menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, dan memanfaatkan sumber daya digital yang gratis atau dengan biaya rendah. Selain itu, pelatihan bagi guru dan staf pendidikan juga sangat diperlukan.

Program pengembangan sosial dan emosional yang terintegrasi dalam kurikulum terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan siswa dalam mengelola emosinya. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program sosial emosional memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan guru. Pendidikan masa kini perlu memperhatikan kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat membuat siswa merasa aman dan dihargai, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran perlu mencakup pengembangan karakter, empati, dan keterampilan komunikasi. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program mentoring, dan berbagai intervensi yang mendukung kesejahteraan siswa.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan modern saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin sulit, seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya harapan terhadap kualitas pembelajaran. Salah satu aspek yang kritis saat ini adalah fungsi manajemen pembelajaran, yang berperan dalam proses belajar mengajar.

Kurangnya kontroling dalam manajemen pembelajaran dapat berdampak signifikan terhadap pengembangan sosial peserta didik. Tanpa adanya mekanisme kontrol yang memadai, sulit untuk mengukur sejauh mana tujuan pengembangan sosial telah tercapai. Selain itu, kurangnya kontrol juga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial siswa tidak hanya berasal dari dalam diri, seperti usia dan temperamen, tetapi juga dari faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan budaya. Di sekolah, siswa diajarkan untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan masalah, dan memahami peran mereka dalam masyarakat, yang sangat berpengaruh pada kesiapan mereka menghadapi kehidupan sosial di luar sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai metode manajemen pembelajaran yang dapat mengatasi kurangnya keterampilan sosial peserta didik. *Cooperative Learning* melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil, meningkatkan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi dan hasil belajar. *Collaborative Learning* menekankan kolaborasi siswa dalam memecahkan masalah bersama, yang meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan interpersonal. *Role Playing* melibatkan siswa bermain peran untuk mengembangkan empati, pemahaman perspektif, dan keterampilan komunikasi. Terakhir, *Experiential Learning* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan praktis seperti eksperimen dan refleksi untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

Dengan menerapkan manajemen pembelajaran yang efektif pada setiap tahap (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi), guru dapat menciptakan lingkungan yang



mendukung perkembangan sosial siswa. Manajemen yang baik tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial yang diperlukan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi ini, siswa dapat belajar secara akademik sekaligus mengembangkan empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Dewanti, T. C., Malang, U. N., Negeri, K. I. P., & No, M. S. (2024). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Penggunaan Gadget Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 9 Malang Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9*. 1(3), 1–7.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1.
- Ernawati, N. P. (2023). Implementation of the Role Playing Method in Increasing Speaking Skills Material Reporting Observation Results in Class Iii Elementary School Students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.35896/jiee.v1i1.213>
- Hamid, N. (2022). Cooperative Learning Type Number Head Together: A Literature Review Perspective. *Social Sciences And Humanity Studies*, 1(1), 25–32.
- Herman, M., Rama, B., Bakri, M. A., & Malli, R. (2022). Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Hikmah*, 19(2), 271–280. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.370>
- Kholidah, L. N., & Naskah, H. (2023). *Educational Journal of Islamic Management ( EJIM ) Manajemen Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman. Educational Journal of Islamic Management ( EJIM )*. 43–51.
- Kodir, A., & Haris, B. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Sikap Sosial Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMPI As-Shofiani Ahmadi. *Jurnal Serambi Akademica*, 9(7), 1200–1204.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Mukarromah, S., Rosyidah, A., & Musthofiyah, D. N. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13889>
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 1(2), 83–94.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1–20. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>
- Pujawardani, H. H., Suganda, A., & Warta, W. (2023). Analisis Manajemen Pembelajaran Untuk



- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Bina Taruna Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 515–530.
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2177>
- Rosyada, A., & Syah, Z. (2023). Gadget Dan Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1094–1107. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1956>
- Ruhaya, B. (2021). Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 125–132. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i1.174](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174)
- Sari, R., Sekolah, R., Agama, T., & Negeri, I. (2024). *Hubungan Kompetensi Sosial Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun Hubungan Kompetensi Sosial Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak*. 01(1), 1–11.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta cv.
- Susiloningsih, E., Sumantri, M. S., & Marini, A. (2023). Experiential Learning Model in Science Learning: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 550–557.
- Tsuraya, F. G., Rizkiani, S. T., & Kusumaningrum, H. (2024). *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pendidikan Yang Kuat*. 2(1), 39–46.